

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih mengalami proses pembangunan ekonomi yang memiliki tujuan untuk mencapai suatu kesejahteraan masyarakat, dalam mencapai suatu kesejahteraan salah satunya dibutuhkan kesempatan kerja yang mendukung dan adanya pemerataan pendapatan di masyarakat, di Indonesia antara kesempatan kerja yang ada dengan angkatan kerja terjadi kesenjangan yaitu peningkatan jumlah kesempatan kerja tidak sebanding dengan peningkatan angkatan kerja yang meningkat lebih cepat hal ini akan berdampak pada terciptanya pengangguran (Nurcholis, 2014).

Pengangguran merupakan suatu ukuran dimana seseorang dikategorikan sebagai penganggur atau mencari pekerjaan apabila termasuk penduduk usia kerja. Pengangguran merupakan salah satu masalah utama di banyak negara termasuk Indonesia, yang berdampak pada stabilitas sosial hingga ekonomi (Putri & Muljaningsih, 2022; Sayifullah & Gandasari, 2016). Pengangguran merupakan masalah yang harus diselesaikan pemerintah di Kabupaten Rokan Hulu dalam era globalisasi ini karena dampak dari pengangguran dapat memicu tingginya tingkat kriminalitas yang tinggi. Semakin berhasil pemerintah mengurangi tingkat pengangguran maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat dan tentu kesempatan kerja akan meningkat dan juga dapat mengurangi tingkat kriminalitas yang tinggi di masyarakat.

Teori Keynes menjelaskan bahwa masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Adanya masalah pengangguran ini juga akan memicu kendala dalam perkembangan kondisi perekonomian, hal ini juga disebabkan oleh rendahnya pengeluaran agregat sebagai faktor utama munculnya pengangguran. Pengeluaran agregat merupakan belanja yang akan dilakukan dalam perekonomian pada saat waktu tertentu pada berbagai tingkat pendapatan Negara (Kamar, 2014). Menurut Keynes, masalah pengangguran ini harus ada campur tangan dari pemerintah karena hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja (Hartati, 2021; Suhendra & Wicaksono, 2020).

Pengangguran dikaitkan dengan terbatasnya lapangan pekerjaan dan mutu pendidikan. Pengangguran merupakan permasalahan bagi semua negara di dunia. Tingkat pengangguran yang selalu tinggi akan mengganggu stabilitas nasional setiap negara. Oleh karena itu setiap negara berusaha untuk mempertahankan tingkat pengangguran pada tingkat yang wajar. Dalam teori makro ekonomi, masalah pengangguran dibahas pada pasar tenaga kerja (*Labour Market*) yang juga dihubungkan dengan keseimbangan antara tingkat upah dengan tenaga kerja (Ma' Arief, 2018). Gejala tersebut yang membuat perekonomian Indonesia yang ditinjau secara makro dan mikro tidak menguntungkan dan sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas, sehingga menghantarkan Indonesia masuk

kedalam kelompok negara berkembang, seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Todaro (Todaro, 1999) bahwa : Ciri-ciri dari negara berkembang adalah standar hidup yang rendah, dengan produktivitas yang rendah.

Tingkat upah minimum ditetapkan secara sektoral dan regional. Mulai tahun 2010, tingkat upah minimum regional dikenal dengan tingkat Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Kota (UMK). Tingkat upah minimum yang ditetapkan di atas tingkat upah rata-rata yang diperoleh pekerja akan menyebabkan pengusaha mengurangi tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja akan berkurang. Di pasar tenaga kerja, penawaran, tenaga kerja oleh masyarakat akan lebih besar daripada permintaan tenaga kerja oleh pengusaha. Maka dampaknya menjadi banyak pengangguran yang ada di Indonesia. Pengangguran tersebut sering terjadi khususnya upah minimum dikarenakan pendapatan upah yang dihasilkan masih kurang sehingga banyaknya yang menganggur karena selektif dalam hal mencari pekerjaan.

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik, 2017) faktor tingkat upah masuk ke dalam penelitian ini karena secara teoritis permintaan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat upah. Ditinjau dari faktor upah, selama ini masalah yang sering timbul dalam hal pengupahan adalah adanya perbedaan pengertian dan kepentingan mengenai upah antara pengusaha dan pekerja. Sehingga dalam hal ini diperlukan kebijakan pemerintah untuk mengatasi perbedaan kepentingan tersebut. Perbaikan upah berarti peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan permintaan

akan barang dan jasa yang kemudian pada gilirannya secara makro mendorong perusahaan untuk berkembang.

Tabel 1. 2
Tingkat Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Rokan Hulu
Tahun 2018-2022

No	Tahun	Pengangguran%	Pertumbuhan Ekonomi%	Upah Minimum Regional
1	2018	5,40	0,01	Rp2.525.823
2	2019	4,71	0,01	Rp2.728.647
3	2020	4,42	4,92	Rp2.960.855
4	2021	2,25	11,33	Rp2.960.855
5	2022	3,62	12,01	Rp2.986.863

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu, 2024)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Tabel 1.1, angka pengangguran selama periode tahun 2018-2021 cukup mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari jumlah pengangguran di Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2018 sebesar 5,40% dan untuk tahun 2021 sebesar 2,25%. Dan kembali meningkat di tahun 2022 sebesar 3,62%.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun ke tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian daerah tersebut berkembang dengan baik (Sukirno, 2008). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk

menilai tingkat keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan suatu daerah khususnya dalam bidang ekonomi, pertumbuhan tersebut merupakan rangkuman laju pertumbuhan dari berbagai sektor ekonomi yang menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi selama periode 2018-2022.

Pertumbuhan ekonomi kabupaten Rokan Hulu berdasarkan data BPS menunjukkan angka yang positif pada periode 2022 yaitu sebesar 12,01%. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2022 ini dapat dianggap cukup berarti sebab selama tahun 2018-2020 kabupaten rokan hulu juga mengalami ekses global krisis ekonomi yang terjadi.

Menurut (Alghofari & Pujiyono, 2011) menjelaskan jika dengan semakin meningkatnya jumlah upah minimum yang ditentukan maka pengeluaran yang harus di keluarkan dari perusahaan juga secara tidak langsung akan semakin banyak, perihal ini yang mengakibatkan perusahaan melangsungkan pengoptimalan dengan cara meminimalisir karyawannya. Upah minimum sendiri berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran, dengan tingginya upah minimum di suatu perusahaan maka perusahaan sendiri akan memberikan persediaan gaji yang besar pula. Besarnya biaya perusahaan yang di keluarkan maka perusahaan akan cenderung mengurangi jumlah karyawan yang telah di pekerjakan. Maka dari itu akan dapat memunculkan pengangguran baru yaitu akibat pemusatan hubungan kerja atau berakhirnya hak dan kewajiban antara perusahaan dan para tenaga kerja oleh perusahaan. Upah minimum yang cenderung mengalami peningkatan pada setiap tahunnya yaitu pada tahun 2018-2022.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terjadi penurunan dan kenaikan pengangguran di Kabupaten Rokan Hulu. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Rokan Hulu. Dari permasalahan tersebut maka penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Rokan Hulu”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, diketahui bahwa yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimanan Pengaruh Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran di Kabupaten Rokan Hulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Upah Minimum Regional Terhadap Pengagguran Di Kabupaten Rokan Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis di antaranya adalah :

1. Manfaat praktis, sebagai bahan masukan untuk menilai pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran.
2. Manfaat teoritis, dapat digunakan sebagai bahan referensi pada bidang pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan untuk membahas permasalahan yang diangkat, kerangka konseptual, penelitian terdahulu dan rumusan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, definisi operasional, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas secara rinci analisis data-data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut World Bank dalam (A. Hasan, 2022), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang kenaikan itu lebih kecil ataupun lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk atau diikuti oleh perubahan struktur perekonomian atau tidak. Secara aritmetika, sumber pertumbuhan dapat dibedakan menjadi pertumbuhan yang disebabkan oleh barang modal, tenaga kerja, dan perubahan produktivitas dari faktor produksi tersebut. Perubahan produktivitas ini menjelaskan adanya perbedaan antar wilayah, sedangkan yang mempengaruhi produktivitas itu sendiri adalah kemajuan teknologi. Dalam hal ini Aghion dalam (A. Hasan, 2022) berpendapat, ada dua permasalahan dalam membicarakan tentang pertumbuhan ekonomi. Permasalahan pertama, adalah menyangkut sumber-sumber pertumbuhan regional. Permasalahan kedua, adalah berkaitan dengan dampak pertumbuhan ekonomi dengan masalah kemiskinan, pengangguran dan disparitas antar daerah.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara nasional belum dapat mengatasi sepenuhnya permasalahan kesenjangan antar daerah, kemiskinan, dan pengangguran. Sementara menurut Kuznet pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Menurut Rapanna dan Yana (2018) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Menurut Sukirno (Sukirno, 2016) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Menurut Rapanna dan Zulfikry (2017) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dimana meningkatnya pendapatan tanpa mengaitkannya dengan tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pertumbuhan penduduk umumnya sering dikaitkan dengan pembangunan ekonomi.

2.1.2 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

A. Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto (PDB) adalah jumlah semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara selama periode waktu tertentu. Komponen produk domestik bruto (PDB) adalah pendapatan, pengeluaran/investasi, pengeluaran pemerintah, dan selisih antara ekspor dan impor. Dalam resesi dimana penjualan dan keuntungan perusahaan menurun, hal ini mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjaman (Rahayu, 2023). Baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga

berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

B. Investasi

Menurut Wibowo, et al (2018) pengetahuan investasi adalah suatu informasi mengenai bagaimana cara menggunakan sebagian dana atau sumberdaya yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Informasi tersebut dapat diperoleh dari suatu pembelajaran yang diterima dari berbagai literatur yang ada, dan telah diserap oleh memori manusia. Sedangkan Menurut Pajar (2017) pengetahuan investasi merupakan pemahaman yang harus dimiliki seseorang mengenai berbagai aspek mengenai investasi dimulai dari pengetahuan dasar penilaian investasi, tingkat risiko, dan tingkat pengembalian investasi. Dari beberapa pengertian pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan investasi merupakan segala informasi tentang investasi yang telah diorganisasi dalam memori seseorang yang kemudian dijadikan dasar untuk melakukan investasi.

2.1.3 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Penelitian yang telah dilakukan oleh Okun (1980) dalam Dornbusch (1992) di Amerika Serikat yang lebih dikenal dengan Hukum Okun. Teori ini

menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Arthur Okun dalam Putong(2002) berpendapat bahwa “ apabila GNP(Gross National Product) tumbuh sebesar 2,5% diatas trendnya, yang telah dicapai pada tahun tertentu, tingkat pengangguran akan turun sebesar 1%” yang artinya semakin tingginya pertumbuhan ekonomi, maka akan mengurangi jumlah pengangguran. Karena pertumbuhan ekonomi tersebut lebih berorientasi pada padat karya, yang berarti proses produksi lebih menggunakan tenaga manusia daripada tenaga mesin (Dewi, 2023).

Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Studi yang dilakukan oleh ekonom Arthur Okun mengindikasikan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran, sehingga semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi⁷⁶. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Amelia dengan judul —Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Dan Kemiskinan Di Kota Samarinda. Hasil penelitiannya yaitu pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka.

2.1.4 Teori-teori pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (Sukirno, 2016):

a) Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu, jumlah penduduk, jumlah stok

barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Teori pertumbuhan klasik menyimpulkan bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Maka penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

b) Teori Schumpeter Teori

Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi cara efisien cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan.

c) Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang sangat teguh atau steady growth dalam jangka panjang.

d) Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai dari produk domestik bruto (PDB). Nilai PDB ini digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perubahan nilai PDB akan menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Selain PDB, dalam suatu negara juga dikenal ukuran PNB (produk Nasional Bruto) serta pendapatan nasional (national income).

Definisi PDB yaitu seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu domestik atau agregat. Salah satu kegunaan penting dari data-data pendapatan nasional adalah untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara dari tahun ke tahun. Dalam penghitungan pendapatan nasional berdasarkan pada harga-harga yang berlaku pada tahun tersebut. Apabila menggunakan harga berlaku, maka nilai pendapatan nasional menunjukkan kecendrungan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut dikarenakan oleh pertumbuhan barang dan jasa dalam perekonomian serta adanya kenaikan-kenaikan harga yang berlaku dari waktu ke waktu.

2.1.5 Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi:

Para ahli menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi jatuh atau banggunya merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi tersebut, diantaranya (A. Hasan, 2022):

1. Sumber Daya Alam

Dalam dan bagi pertumbuhan ekonomi tersedianya sumber alam secara melimpah merupakan hal yang penting. Suatu negara yang kekurangan sumber alam tidak akan dapat membangun dengan cepat. Di negara kurang berkembang, sumber alam sering terbengkalai, kurang atau salah pemanfaatan. Inilah salah satu penyebab keterbelakangan itu. Tersedianya sumber alam saja belum cukup bagi pertumbuhan ekonomi. Apa yang diperlukan ialah pemanfaatan secara tepat.

2. Akumulasi Modal

Pembentukan modal merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi. Di satu pihak ia mencerminkan permintaan efektif dan dipihak lain ia menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan. Proses pembentukan modal menghasilkan kenaikan outputnasinal dalam berbagai cara. Pembentukan modal diperlukan untukmemenuhi permintaan penduduk yang meningkat dinegara itu. Pembentukan modal ini pula yang membawa ke arah pemanfaatansumber alam, industrialisasi dan ekspansi pasar yang diperlukan bagikemajuan ekonomi.

3. Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam pertumbuhan ekonomi modern, para wiraswastawan tampil sebagai organisator dan mengambil risiko di antara ketidakpastian. Namun, negara terbelakang langka akan tindakan wiraswasta. Faktor seperti kecilnya pasar, kurang modal, ketiadaan milik swasta dan perjanjian, kurang buruh terlatih dan terdidik, tidak tersedianya dengan cukup barang baku, dan fasilitas infrastruktur, tenaga dan sebagainya. Menurut Myrdal, negara – negara Asia kekurangan wiraswastawan bukan karena kekurangan modal atau bahan mentah, tetapi karena mereka kekurangan orang yang memiliki visi tentang pentingnya kewiraswastaan seperti itu. Tak heran mengapa Jepang meskipun kurang sumber daya alam mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat dan termasuk kelompok negara yang maju.

4. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan pada teknologi akan menaikkan pada produktifitas buruh, modal, dan faktor produksi lain.

5. Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa ke arah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Adam Smith menekankan arti penting pembagian kerja bagi perkembangan ekonomi. Pembagian kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh.

Setiap buruh menjadi lebih efisien dari pada sebelumnya. Namun, pembagian kerja tergantung pada luas pasar. Luas pasar, sebaliknya tergantung pada kemajuan ekonomi, yaitu seberapa jauh perkembangan permintaan, tingkat produksi pada umumnya, sarana transportasi, dan seterusnya. Jika skala produksi luas, spesialisasi, dan pembagian kerja akan meluas pula. Alhasil jika produksi naik, laju pertumbuhan ekonomi akan melesat.

2.2 Upah Minimum Regional

2.2.1 Pengertian Upah Minimum Regional

Menurut Badan Pusat Statistik atau bisa disingkat BPS (Badan Pusat Statistik, 2017) Upah Minimum Regional adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau para pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Upah Minimum Regional adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya.

Berdasarkan UU No.13 Tahun 2003, Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Gilarso dalam Alghofari (Alghofari & Pujiyono, 2011) menyebut upah sebagai balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja manusia (dalam arti luas, termasuk gaji, honorarium, uang lembur, tunjangan, dsb). Masih menurut Gilarso upah dibagi menjadi dua, yaitu: upah nominal (sejumlah uang yang diterima) dan upah riil (jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu).

Teori-teori Upah Minimum Adapun teori upah minimum sebagai berikut :

a. Teori Malthus

Salah seorang tokoh mazhab klasik ini meninjau upah dalam kaitannya dengan perubahan penduduk. Jumlah penduduk merupakan faktor strategis yang di pakai untuk menjelaskan berbagai hal. Oleh karena itu, tingkat upah yang terjadi adalah karena hasil bekerjanya permintaan dan penawaran. Sudut pandang kaum klasik bertitik tolak dari sisi penawaran (supply side economies) yang akhir-akhir ini menjadi populer lagi. Tingkat upah sebagai harga penggunaan tenaga kerja, juga banyak ditentukan oleh penawaran tenaga kerja, seperti diutarakan di muka bahwa sumber utama penawaran tenaga kerja adalah penduduk, usia kerja yang sudah barang tentu bersumber dari penduduk.

b. Teori Jhon Stuart Mills

Mills adalah seorang tokoh mazhab klasik yang pendapatannya dapat menyimpulkan bahwa tingkat upah juga tidak akan beranjak dari tingkat semula, namun dengan alasan yang berbeda. Menurutnya, dalam masyarakat tersedia dana upah (wage funds) untuk pembayaran upah. Dunia usaha menyediakan sebagian dari dananya yang diperuntukkan

bagi pembayaran upah. Pada saat investasi sudah dilaksanakan, jumlah dana tersebut sudah tertentu. Jadi tingkat upah tidak dapat berubah jauh dari alokasi tersebut. Dari dua tokoh klasik ini dapat disimpulkan ada kesan pesimisme bahwa tingkat upah hanya akan berkisar pada tingkat yang rendah

2.2.2 Indikator Upah Minimum Regional

A. Upah

Upah adalah hak pekerja atau karyawan yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Secara umum upah merupakan pendapatan yang sangat berperan dalam kehidupan karyawan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, maka sudah selayaknya kalau seorang karyawan :

- a. Memperoleh sejumlah pendapatan yang cukup yang dipertimbangkan agar dapat menjamin kebutuhan hidupnya yang pokok beserta keluarganya.
- b. Merasakan kepuasan berkenaan adanya kesesuaian dengan pendapatan orang lain yang mengerjakan pekerjaan yang sejenis di perusahaannya ataupun ditempat usaha lain dimasyarakat.

B. Gaji

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, gaji adalah uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai balas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu.

Gaji adalah suatu bentuk balas jasa ataupun penghargaan yang diberikan secara teratur kepada seorang karyawan atas jasa dan hasil kerjanya. Gaji sering juga disebut sebagai upah, dimana keduanya merupakan suatu bentuk kompensasi, yakni imbalan jasa yang diberikan secara teratur atas prestasi kerja yang diberikan kepada seorang pegawai. Perbedaan gaji dan upah hanya terletak pada kuatnya ikatan kerja dan jangka waktu penerimaannya saja. Seseorang menerima gaji apabila ikatannya kuat, sedangkan seseorang menerima upah apabila ikatannya kurang kuat.

Dilihat dari jangka waktu penerimaannya, gaji pada umumnya diberikan pada setiap akhir bulan, sedangkan upah diberikan pada setiap hari ataupun setiap minggu. Dalam hal ini, pengertian gaji biasanya disebut sebagai gaji pokok, biasanya sangat tergantung dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki, kemampuan maupun pengalaman kerjanya.

Cara pembayaran gaji yang umum diterapkan adalah:

1. Sistem waktu Dalam sistem waktu, besarnya gaji ditetapkan berdasarkan standar waktu seperti jam, minggu, atau bulan, administrasi penggajian sistem waktu sangat mudah serta dapat diterapkan kepada karyawan tetap maupun pekerja harian.

2. Sistem hasil Dalam sistem hasil. Besarnya gaji ditetapkan atas kesatuan unit yang dihasilkan pekerja, seperti per potong, meter, liter, dan kilogram. Dalam sistem hasil besarnya gaji yang dibayar selalu didasarkan kepada banyaknya hasil yang dikerjakan bukan kepada lamanya waktu mengerjakannya. Sistem hasil ini tidak dapat diterapkan kepada karyawan tetap (sistem waktu) dan jenis pekerjaan yang tidak mempunyai standar fisik, seperti bagi karyawan administrasi.

3. Sistem borongan Sistem borongan adalah suatu cara penggajian yang penetapan besarnya jasa didasarkan atas volume pekerjaan dan lama mengerjakannya. Penetapan besarnya balas jasa berdasarkan sistem borongan cukup rumit, lama mengerjakannya, serta banyak alat yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

2.2.3 Hubungan Upah Minimum Terhadap Pengangguran

Hubungan upah minimum dengan pengangguran dapat di jelaskan melalui teori kekakuan upah, dimana Upah tidak selalu bisa fleksibel atau tidak bisa melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Hal ini berarti nilai dari upah minimum ini selalu berada diatas keseimbangan pasar tenaga kerja. Pada dasarnya tuntutan kenaikan UMK pada tiap kota setiap tahunnya yang dilihat dari PDRB nya yang dimaksudkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kaum buruh, tetapi hal itu berdampak pada berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja (Hajji & Nugroho, 2013). Itu disebabkan karena apabila upah minimum meningkat, maka biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin meningkat, sehingga perusahaan merespon hal tersebut dengan melakukan inefisiensi pada perusahaan. Kebijakan

yang diambil adalah pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya biaya produksi, sehingga ini berarti terjadi PHK dan pengangguran menjadi bertambah.

Pemerintah menyadari bahwa bilamana tingkat upah naik terus maka ada kemungkinan kemampuan pengusaha dalam menyediakan lowongan kerja cenderung menurun, karena hal itu akan mempengaruhi kemampuan pengusaha membayar upah tenaga kerja. Disadari oleh pemerintah bahwa tidak semua pengusaha memiliki kemampuan membayar upah yang naik terus, karena kemampuan pengusaha juga ditentukan oleh faktor-faktor lainnya, seperti kondisi pasar barang dan pasar uang. Oleh karenanya pemerintah dalam menentukan kenaikan upah minimum berusaha keras untuk mempertimbangkan hal itu, agar keputusannya tidak semakin membatasi lapangan pekerjaan yang ada dan menambah jumlah pengangguran yang sudah cukup tinggi.

Menurut Mankiw (2000) dalam teorinya mengatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya pengangguran adalah adanya kekakuan upah. Kekakuan upah yaitu gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Kekakuan upah penyebab pengangguran, ketika upah di atas tingkat yang menyeimbangi penawaran dan permintaan, jumlah tenaga yang di tawarkan melebihi jumlah yang diminta. Akibat dari tingginya upah maka perusahaan mengambil keputusan untuk mengurangi jumlah tenaga kerja.

Naiknya upah akan menyebabkan beban perusahaan meningkat, sehingga akan mengurangi permintaan tenaga kerja. Ini menyebabkan *access supply* yang berakibat pada peningkatan pengangguran di suatu negara tersebut.

Sedangkan tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, maka seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran dimana mana. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut.

Di Indonesia, penerapan upah minimum diterapkan sejak tahun 1970-an. Sejak pertengahan tahun 1990-an, kebijakan upah minimum di Indonesia terus meningkat setelah mendapat tekanan dari internasional. Pada periode tahun 1989 hingga tahun 2000 upah minimum di Indonesia meningkat lebih cepat dibandingkan produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku sehingga upah minimum menjadi tingkah upah yang berlaku oleh sebagian besar pekerja, terutama di perusahaan skala menengah dan kecil. Semua pekerja tidak terampil dan setengah terampil di perusahaan ini menerima upah yang kurang lebih sama besarnya yaitu upah minimum. Bahkan upah minimum tampaknya juga telah mengurangi insentif bagi pekerja untuk meningkatkan produktifitas.

Selama lebih dari 40 tahun sejak upah minimum pertama kali diberlakukan, Indonesia telah tiga kali mengalami penggantian standar kebutuhan hidup sebagai dasar penetapan upah minimum. Komponen kebutuhan hidup tersebut meliputi Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) yang berlaku tahun 1969-1995, Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) yang berlaku tahun 1996-2005, dan kemudian KHL yang berlaku tahun 2006 hingga sekarang. Di samping itu, pengertian upah

minimum dan istilah istilahnya juga mengalami perubahan beberapa kali perubahan seiring perkembangan dan perubahan regulasi.

Berdasarkan Undang Undang No. 13 tahun 2003 disebutkan bahwa upah minimum hanya ditujukan bagi pekerja dengan masa kerja 0 (nol) sampai dengan satu tahun. Definisi tersebut ada dua unsur penting dari upah minimum yaitu:

1. Upah permulaan adalah upah terendah yang harus diterima oleh buruh pada waktu pertama kali dia diterima bekerja.
2. Jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup buruh secara minimal yaitu kebutuhan untuk sandang, pangan dan keperluan rumah tangga.

Upah minimum diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja agar sampai pada tingkat pendapatan "*living wage*", yang berarti bahwa orang yang bekerja akan mendapatkan pendapatan yang layak untuk hidupnya. Upah minimum dapat mencegah pekerja dari eksploitasi tenaga kerja terutama yang *low skilled*. Upah minimum dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mengurangi konsekuensi pengangguran seperti yang diperkirakan teori ekonomi konvensional.

2.3 Pengangguran

2.3.1 Pengertian Pengangguran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pengangguran adalah keadaan menganggur atau tidak melakukan apa apa atau tidak bekerja. Teori Pengangguran menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau

penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja (Kasnelly, 2020). Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum mendapatkan pekerjaan tersebut. Angka pengangguran adalah persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan tetapi tidak sedang mempunyai pekerjaan disebut penganggur (Lowing et al., 2021; Ningrum et al., 2020).

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat yang akan menyebabkan penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis (Gregory, 2007). Menurut Sukirno (2006) Pengangguran terbuka ini adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah daripada pertambahan tenaga kerja (I. Hasan et al., 2018). Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan

teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri (Aswanto & Ahmad, 2022).

Menurut Syahril (Syahril, 2014) pengangguran merupakan salah satu penyakit ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Pengangguran mengakibatkan orang tidak memiliki pendapatan dan mendorong mereka jatuh ke jurang kemiskinan. Secara umum pemerintah mengatasi pengangguran dengan mengupayakan memperluas kesempatan kerja, baik di sektor pemerintahan maupun sektor swasta.

2.3.2 Indikator Pengangguran

A. Minim Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan merupakan wahana yang sangat penting bagi para tenaga kerja untuk mengeksplorasi kemampuan diri dalam bidang tertentu. Fenomena semakin banyaknya jumlah angkatan kerja yang siap kerja tidak mampu diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Dalam pasar kerja telah terjadi meningkatnya penawaran kerja daripada permintaan kerja, maka terjadi adanya selisih antara penawaran dan permintaan kerja yang mengakibatkan terciptanya pengangguran. Bagi angkatan kerja lapangan pekerjaan merupakan sumber utama pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Besar atau kecilnya pendapatan yang diperoleh dari lapangan pekerjaan tersebut menentukan kesejahteraan bagi tenaga kerja serta keluarganya.

Meningkatnya angka pengangguran sering kali menjadi masalah sosial dan ekonomi yang serius. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan meningkatnya angka pengangguran adalah minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Ketika

jumlah pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja, maka akan terjadi persaingan ketat di pasar tenaga kerja, yang pada akhirnya menyebabkan meningkatnya angka pengangguran.

2.3.3 Macam-Macam Pengangguran.

Menurut (A. Hasan, 2022) Pengangguran dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

a. Pengangguran berdasarkan penyebab terjadinya:

1. Pengangguran Struktural yaitu pengangguran yang disebabkan oleh berubahnya struktur ekonomi, misalnya perubahan ekonomi dari agraris menjadi industri menyebabkan tenaga kerja belumsiap melakukan olah teknologi.
2. Pengangguran Freksional yaitu pengangguran yang disebabkan karena kesulitan waktu untuk mempertemukan pencari kerja dengan lowongan kerja.
3. Pengangguran Musiman yaitu pengangguran yang disebabkan oleh pergantian musim.

b. Pengangguran Menurut Pendapat Edgar O Edwards

1. Pengangguran terbuka (*Open Employment*), yaitu pengangguran yang tidak bekerja karena ada harapan yang lebih baik (sukarela) dan orang yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan.
2. Setengah pengangguran (*Under Employment*), yaitu bekerja berdasarkan lamanya waktu (jam, hari, minggu, musiman).
3. Pengangguran tertutup, yaitu bekerja tetapi tidak penuh, diantaranya;

4. pengangguran tidak kentara, contohnya petani yang bekerja di ladang seharian penuh padahal pekerjaan tersebut sebenarnya tidak memerlukan sehari penuh.
5. Pengangguran tersembunyi (*Hidden Employment*), yaitu orang yang bekerja tetapi tidak sesuai dengan pendidikan.
6. Pensiunan lebih awal (*Premature Retired Employment*).
7. Tenaga kerja yang lemah (*Impaired Labour*), yaitu orang yang bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena sakit.
8. Tenaga kerja tidak produktif (*Unproductive Labour*), yaitu orang yang mampu memproduksi tetapi sumber daya pendukung tidak memadai sehingga tidak dapat memproduksi secara maksimal.

Menurut (Sukirno, 2016) dalam suatu perekonomian modern pengangguran dibagi menjadi tiga kelompok yaitu sebagai berikut.

1. Pengangguran Normal, pengangguran yang disebabkan oleh keinginan para pekerja untuk mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai untuk mereka.
2. Pengangguran Struktural, perkembangan suatu perekonomian akan menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak selalu baik akibatnya kepada penggunaan tenaga kerja.
3. Pengangguran Konjungtur, pengangguran yang disebabkan oleh kemerosotan kegiatan ekonomi dinamakan pengangguran konjungtur. Kemerosotan ekonomi menyebabkan pengangguran konjungtur biasanya

berlaku sebagai akibat kemerosotan dalam pengeluaran atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian tersebut.

2.3.4 Penyebab Terjadinya Pengangguran Terbuka

Seiring dengan ekspansi dunia bisnis, mayoritas perusahaan membutuhkan pekerja dengan kemampuan yang erat kaitannya dengan teknologi. Hal ini wajar terjadi karena maraknya penggunaan strategi digital marketing. Fenomena tersebut tentu saja berpotensi baik bagi bisnis, namun belum tentu memberikan dampak yang searah dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Agar lebih memahami apa saja penyebab terjadinya pengangguran terbuka, berikut informasinya:

1. Ketidakcocokan Keterampilan

Faktor penyebab terjadinya pengangguran terbuka adalah ketidakselarasan antara keahlian pekerja dengan kebutuhan perusahaan. Hal ini sering terjadi pada fresh graduate atau lulusan baru dari perguruan tinggi. Selain itu, fenomena tersebut juga bisa dialami oleh pekerja yang memiliki rencana untuk mengubah jalur karirnya di bidang lain.

2. Minimnya Pengalaman

Selanjutnya, faktor penyebab terjadinya pengangguran terbuka adalah minimnya pengalaman dari pencari kerja. Kejadian tersebut terjadi akibat kurangnya persiapan dan pelatihan bagi siswa atau mahasiswa saat akan memasuki dunia kerja. Umumnya, pada lowongan dalam jajaran *entry-level* atau posisi yang membutuhkan kompetensi, kualifikasi atau kemampuan dasar juga tetap memberlakukan persyaratan pengalaman terkait.

3. Perubahan Industri

Ketiga, pengangguran jenis ini juga disebabkan oleh adanya perubahan konstan dalam sebuah industri tertentu. Adanya transformasi tersebut tidak jauh kaitannya dengan tren pasar, minat konsumen serta kemajuan bidang digital. Modifikasi industri ini menimbulkan permasalahan baru bagi kelangsungan usaha mencari kerja para pengangguran karena kemampuan yang dimiliki belum bisa memenuhi persyaratan perusahaan.

4. Rendahnya Permintaan

Masih terkait dengan revolusi industri, lowongan pekerjaan menjadi semakin minim karena perusahaan menurunkan kebutuhan karyawan. Selain itu, pengurangan permintaan staf tersebut juga disebabkan oleh tidak meratanya kesempatan bekerja.

5. Kondisi Ekonomi

Pengangguran terbuka juga bisa dipicu oleh kondisi ekonomi wilayah atau negara tertentu. Apabila kestabilan dagang berikut gagal dicapai, maka besar kemungkinan lowongan pekerjaan akan sangat berkurang dan terjadi efisiensi karyawan.

6. Isu Diskriminasi

Penyebab berkurangnya kesempatan mencari kerja bagi pengangguran terbuka ini sering diabaikan karena kepentingannya dirasa tidak terlalu besar. Padahal, faktor berikut perlu segera diatasi. Beberapa hal yang termasuk

dalam isu diskriminasi adalah membuat batasan penerimaan pekerja berdasarkan agama, etnis, jenis kelamin, atau syarat fisik tertentu.

2.3.5 Dampak Pengangguran Terbuka

Beberapa faktor penyebab pengurangan kebutuhan lapangan kerja di atas tentu saja tidak akan memberikan keuntungan pada masyarakat. Untuk memperjelas informasinya, berikut dampak pengangguran terbuka:

1. Menyebabkan Kesenjangan Sosial

Salah satu dampak pengangguran terbuka adalah adanya kesenjangan sosial dengan para pencari kerja sering merasa tidak diperlakukan secara adil dalam lingkungan masyarakat. Ketidakadilan dalam konteks ini dapat dipahami dengan dua sudut pandang, yaitu terjadinya kecurangan penerimaan kerja melalui koneksi perusahaan atau stereotip buruk yang ditancapkan pada pengangguran.

2. Menurunkan Daya Saing dan Kemampuan

Dampak yang kedua adalah hilangnya keahlian calon pekerja karena terlalu lama tidak dipergunakan atau disalurkan pada bidang terkait. Hal ini tentu saja sangat disayangkan sebab untuk mendapatkan kemampuan tertentu pasti membutuhkan proses dan waktu lama.

3. Menambah Angka Kemiskinan

Meningkatnya angka kemiskinan juga merupakan dampak buruk. Dapat dibayangkan hal yang awam jika pekerjaan merupakan aspek pendukung ekonomi

seseorang, maka dari itu tidak adanya pemasukan memicu ketidakstabilan finansial.

2.4 penelitian terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Nurcholis , 2014)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014	Tingkat pengangguran , pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia	analisis regresi data panel	hasil regresi data panel menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan untuk pengujian F hitung, pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran
2	(Agustin et al., 2019)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Keiskinan Di Kabupaten Merangin Tahun 2002-2017	Kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan upah minimum provinsi	regresi linier berganda	1) Secara simultan pertumbuhan ekonomi, IPM dan UMP berpengaruh signifikan terhadap tingkat, kedalaman dan keparahan kemiskinan di Kabupaten Merangin. 2) Pertumbuhan ekonomi, IPM dan UMP secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat, kedalaman dan keparahan kemiskinan di Kabupaten

Berlanjut ke Halaman 33

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode penelitian	Hasil Penelitian
3	(Alfian, 2023)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Sumatra Utara.	Tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia	analisis regresi data panel	Merangin, semua variable bebas yang di gunakan dalam estimasi model pembangunan manusia Bersama sama berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran di provinsi Sumatra Utara .variabel pertumbuhan ekonomi signifikan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka provinsi Sumatra utara Untuk mengurangi pengangguran terbuka maka pemerintah harus di stabilkan agar terjadinya penurunan tingkat pengangguran terbuka.
4	(Effendy, 2018)	Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia	Tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, inflasi , dan upah minimum	regresi linier berganda	Hasil pengujian menunjukkan bahwa signifikan dengan ditunjukkan dengan nilai $F_{0,000} < 0$ R square 0,903 yang menunjukkan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan 90 persen dan lainnya di jelaskan oleh variabel lain di luar ,model. Secara parsial dari ketiga variabel yang diuji dengan mempertimbangkan hasil P-value, dua variabel yang mempengaruhi tingkat pengangguran

Berlanjut ke Halaman 34

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode penelitian	Hasil Penelitian
					terbuka yaitu inflasi dan upah minimum pekerja. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat keterbukaan pengangguran.
5	(Zuliadi, 2016)	Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat	tingkat pengangguran, upah minimum	regresi linier berganda	efisiensi dari ketiga kantor unit Bank BRI Cabang Meulaboh, untuk tahun 2011 kantor unit Cut Nyak Dhien, kantor unit Johan Pahlawan dan kantor unit Teuku Umar memperoleh nilai efisien negatif =1 yang berarti efisien. Sedangkan pada tahun 2012 untuk kantor unit Cut Nyak Dhien dan kantor unit Teuku Umar memperoleh nilai efisiensi negatif =1 Sedangkan untuk kantor unit Johan Pahlawan memperoleh nilai efisiensi negatif = 0,81 yang berarti kurang efisien. Agar mencapai tingkat efisiensi negatif=1, maka kantor unit Johan Pahlawan harus meningkatkan jumlah variabel output sebesar 41.18%. dimana peningkatan variabel output kantor unit Johan Pahlawan untuk jumlah kredit yang diberikan adalah

Berlanjut ke halaman 35

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode penelitian	Hasil Penelitian
					sebesar Rp. 910.515.743 dan untuk income (pendapatan) sebesar Rp. 2.738.029.201
6	(Qadri, 2019)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Gowa	Pertumbuhan ekonomi, upah dan tingkat pengangguran	regresi linier berganda	Dari hasil penelitian ditemukan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X1) dan upah (X2) secara simultan berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa
7	(Azizah, 2016)	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2014.	Jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran	analisis regresi data panel	Variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dan inflasi mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah.
8	(Cervelló-Royo et al., 2023)	<i>Economic freedom influences economic growth and unemployment : an analysis of the Eurozone</i>	<i>Economic freedom, economic growth and unemployment</i>	<i>The qualitative comparative analysis</i>	<i>Although this study has alimited context and a restricted number of countries, it shows the consistency of com-bining business freedom, labour freedom,</i>

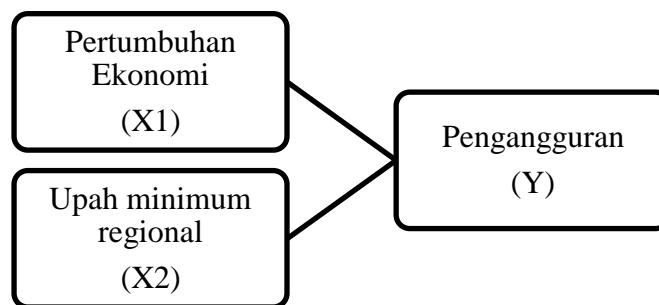
Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode penelitian	Hasil Penelitian
9	(Suparman & Muzakir, 2023)	<i>Regional inequality, human capital, unemployment, and economic growth in Indonesia: Panel regression approach</i>	<i>Regional inequality, human capital, unemployment, and economic growth</i>	<i>The panel data</i>	<i>government integrity and tax burden. Based on the estimation results using the panel regression model, several conclusions can be drawn. Firstly, the ETI variable has a positive and significant effect on the LOG (GRDP) variable,. Secondly, the HDI variable has a positive and significant effect on the LOG (GRDP) variable. Thirdly, the UNR variable has a positive and significant effect on the LOG (GRDP) variable,. Lastly, the ETI variable has a positive and significant effect on the UNR variable.</i>
10	(Tregenna, 2011)	<i>Earnings inequality and unemployment in South Africa</i>	<i>Earnings inequality and unemployment</i>	<i>Static decomposition</i>	<i>the empirical findings point strongly to the centrality of unemployment for understanding of inequality in South Africa. A surprisingly close positive relationship between the trends in unemployment and in earnings inequality amongst the employed over time can be</i>

Sumber: Data olahan peneliti, 2024

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian merupakan suatu keterkaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari suatu masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual berguna untuk menjelaskan secara lengkap dan detail tentang suatu topik yang akan menjadi pembahasan (Priadana & Sunarsi, 2021). Berdasarkan landasan teori, maka dapat digambarkan kerangka konseptual adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka konseptual

Sumber: (Sugiyono, 2019)

2.5 Hipotesis

Sugiyono (Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis disebut sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori. Adapun hipotesis dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Dugaan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran.

H₂ : Dugaan upah minimum regional berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional terhadap pengangguran. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu melakukan perhitungan-perhitungan terhadap data-data yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang ada sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Jadi dalam penelitian ini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi) Untuk menganalisis variabel independen (X) yang terdiri dari variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional terhadap variabel dependen yaitu pengangguran(Y).

Objek penelitian ini adalah tingkat pengangguran di Kabupaten Rokan Hulu. penelitian ini mengambil data dari BPS Rohul. Periode data penelitian adalah dari 2018- 2022.

3.2 Populasi dan Sampel

Di karenakan pengumpulan data melalui studi pustaka yang merupakan cara mendapatkan informasi melalui benda tertulis, yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, skripsi maupun buku buku yang relevan dalam membantu menyusun penelitian ini, dan juga buku buku terbitan instansi pemerintah, instansi yang dimaksud adalah Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Rokan Hulu maka populasi dan sampel nya adalah data. Data data ini dapat menjadi landasan pemikiran dalam melakukan penelitian. Data tersebut berupa data pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan pengangguran yang diambil dari tahun 2018-2022.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini melalui data sekunder. Data yang diperoleh kemudian disusun dan diolah sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti da Ikri obyek penelitian

dalam bentuk tertulis atau dokumen-dokumen maupun data yang diperoleh dari pihak lain, artinya data itu tidak diusahakan sendiri pengumpulannya (Ghozali, 2018). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional dan Pengangguran . Terdiri dari data *time series* mulai tahun 2018-2022. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi atau lembaga yang berkaitan langsung dengan penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan memanfaatkan data yang berupa data Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional Dan Pengangguran Kabupaten Rokan Hulu yang diperoleh dari publikasi badan pusat statistik Kabupaten Rokan Hulu.

3.5 Definisi Operasional

Menurut Situmorang et al., (Situmorang et al., 2010) , Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada waktu yang berbeda untuk objek atau orang yang sama, atau nilai dapat berbeda dalam waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda. Dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) sebagai berikut :

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator	Jenis ukuran
Pertumbuhan ekonomi	pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang kenaikan itu lebih kecil ataupun lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk atau diikuti oleh perubahan struktur perekonomian atau tidak.	Produk domestik bruto, investasi	Rasio
Upah minimum regional	Upah Minimum Regional adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya.	Upah, gaji	Rasio
Pengangguran	Pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau	Minim lapangan	Rasio

	sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.	pekerjaan	
--	--	-----------	--

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data yang berhubungan dengan masalah Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Rokan Hulu.

3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel independen dan dependen.

Pengaruh variabel literasi keuangan dan motivasi terhadap minat berinvestasi di pasar modal diuji dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Oleh karena itu, berikut ini adalah persamaan metode regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Keterangan:

Y : Pengangguran

A : Konstanta

$\beta_1 \beta_2$: Koefisien Regresi

X1 : Pertumbuhan ekonomi

X2 : Upah Minimum Regional

e : Kesalahan Regresi (Error)

Penelitian yang digunakan dalam persamaan di atas akan digunakan untuk menunjukkan bagaimana faktor-faktor independen mempengaruhi variabel dependen.

Analisis regresi linear berganda merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk memodelkan dan menyelidiki hubungan antara satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas. Salah satu metode yang digunakan untuk mengestimasi parameter regresi adalah metode Ordinary Least Squares (OLS). Metode OLS harus memenuhi asumsi-asumsi yang ada sehingga hasil estimasinya memenuhi sifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE).

3.6.2 Metode ordinary least square (OLS)

Salah satu metode yang digunakan untuk mengestimasi parameter model regresi yaitu metode kuadrat terkecil atau ordinary least square (OLS). Regresi Kuadrat Terkecil Biasa (OLS) adalah teknik umum untuk memperkirakan koefisien persamaan regresi linier yang menggambarkan hubungan antara satu atau lebih variabel kuantitatif independen dan variabel dependen (regresi linier sederhana atau berganda). Kuadrat terkecil adalah singkatan dari kesalahan kuadrat minimum (SSE). Estimator metode momen tergeneralisasi dan kemungkinan maksimum adalah pendekatan alternatif untuk OLS.

Rumus kuadrat terkecil biasa: apa persamaan modelnya?

Dalam kasus model dengan p variabel penjelas, model regresi OLS menulis:

$$Y = \beta_0 + \sum_{j=1..p} \beta_j X_j + \varepsilon$$

di mana Y adalah variabel dependen, β_0 adalah intersep model, X_j adalah variabel penjelas ke- j dari model ($j = 1$ hingga p), dan e adalah kesalahan acak dengan harapan 0 dan varians σ^2 .

Dalam kasus terdapat n observasi, estimasi nilai prediksi variabel dependen Y untuk observasi ke- i diberikan oleh:

$$y_i = \beta_0 + \sum_{j=1..p} \beta_j X_{ij}$$

A. STATISTIKA DESKRIPTIF

Statistik deskriptif dapat memberi informasi mengenai ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, kecenderungan suatu gugus, dan ukuran letak. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel penelitian dengan melihat nilai minimum, nilai maximum, rata – rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Ukuran kecenderungan sentral meliputi mean, median, dan modus, sedangkan ukuran variabilitas meliputi deviasi standar, varians, variabel minimum dan maksimum, kurtosis, dan kemiringan.

B. Uji asumsi klasik

merupakan persyaratan statistik yang harus dilakukan pada analisi regresi linier berganda yang berbasis ordinary lest square. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen berjumlah lebih dari satu. Menurut Ghozali (2018:159) untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskodastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data terdistribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) test yang terdapat di program SPSS. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2018:161-167). Mendeteksi apakah data terdistribusi normal atau tidak juga dapat dilakukan dengan metode yang lebih

handal yaitu dengan melihat Normal Probability Plot. Model regresi yang baik ialah data berdistribusi normal, yaitu dengan mendeteksi dan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi penelitian terdapat korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antara variabel independen dan bebas dari gejala multikolinearitas. Mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas yaitu dengan melihat besaran dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan juga nilai Tolerance. Tolerance mengukur variabilitas variabel terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya gejala multikolinearitas yaitu adalah nilai $VIF < 10,00$ dan nilai $Tolerance > 0,10$ (Ghozali, 2018:107).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:120). Pengujian heteroskedastisitas dapat dengan melihat grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED yaitu ada atau tidaknya pola tertentu. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut : 1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. 2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137-138). Sebagai cara untuk memperkuat uji scatterplot terdapat cara lain yaitu dengan pengujian uji park. Yaitu apabila

variabel independen memiliki nilai tingkat signifikansi melebihi 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya (Winarno, 2015:5.29). Menurut Ghozali (2018:111) Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

C. Uji F (Uji Simultan)

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama – sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan $F < 0.05$ maka dapat diartikan bahwa variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya (Ghozali, 2016). Uji simultan F (Uji Simultan) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama – sama atau simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun ketentuan dari uji F yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2016) :

1. Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H^0 ditolak dan H^1 diterima. Artinya semua variabel independent/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.
2. Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H^0 diterima dan H^1 di tolak. Artinya, semua variabel independent/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

D. Uji Standardized Coefficients

Koefisien regresi yang dibakukan atau bisa disebut *standardized coefficients* merupakan koefisien regresi linier yang menggambarkan kekuatan dan arah hubungan linier antara variabel terikat (repons) dan variabel bebas (prediktor) yang diperoleh ketika kedua jenis variabel tersebut dibakukan.